

Memformat Kemitraan yang Menyeluruh



Rubrik ini memberi kesempatan pada generasi muda, maksimal berumur 25 tahun, untuk "berdebat". Selama dua terbitan hari Rabu, tanggapan Anda akan dimuat, yang disambung dengan topik baru untuk Rabu berikutnya. Tulisan dikirim maksimal tiga folio, disertai foto dan identitas diri. Tulisan yang tidak dimuat, diretur jika menyertakan perangko pengembalian secukupnya. Untuk terbitan Rabu mendatang, menanggapi topik "Urgensi Suksesi "Dua Pintu" (Red)

IRONIS memang, koperasi yang dijadikan saka guru perekonomian kita, pada kenyataannya justru belum mengalami kemajuan seperti yang diinginkan. Sering bangun, lalu jatuh lagi. Kegiatan yang dilakukan pun masih berskala kecil, seperti penjualan kebutuhan harian, pengelolaan

parkir, kantin, pembayaran rekening listrik dan air, atau jasa pengurusan surat-surat kendaraan.

Sementara itu, di negara lain seperti Singapura, Jepang, dan Denmark, koperasi telah betul-betul menjadi tulang punggung dan saka guru ekonomi masyarakatnya.

Di negara-negara itu, koperasi juga mengurus usaha berskala besar. Di Jepang, misalnya, seluruh gurita bisnis kayu berada di bawah koperasi. Di Denmark, anggota koperasi sudah menjadi pemilik sekaligus *customer* koperasinya.

Koperasi di Indonesia sebenarnya telah memiliki banyak aturan. Tetapi, kalangan swasta yang tidak diatur justru bisa berkembang, bahkan individu-individu di negara kita mampu menjadi konglomerat.

Mengapa koperasi Indonesia sulit maju? Sentra ekonomi semacam koperasi, pada dasarnya lemah dalam koordinasi. Bila dapat melakukan koordinasi secara luas, baik horizontal maupun vertikal, maka secara definitif mereka akan lebih mampu bertahan dan berkompetisi. Bila kemampuan itu dapat diupayakan, kejayaan koperasi adalah suatu hal yang niscaya.

Ada satu hal yang perlu kita tinjau kembali, di samping beberapa hal lain. Satu hal tersebut adalah peran pemerintah.

Menurut konsultan koperasi terkenal, Prof Dr Thoby Mutis, peran pemerintah dalam perkoperasian suatu negara adalah sebagai pendorong, *tut wuri handayani*. Di situ tidak dikehendaki adanya intervensi yang banyak oleh pemerintah kepada koperasi. Sehingga, jangan sampai orang pemerintah justru bertindak se-

bagai "presdir" koperasi tertentu.

Strategi Kemitraan

Salah satu bentuk pengembangan koperasi yang sedang digalakkan adalah pola kemitraan koperasi dengan pengusaha besar. Sedangkan pemerintah sebagai fasilitator.

Pada tataran itu, pemerintah harus secara tepat memainkan perannya untuk mendorong dan meningkatkan daya saing koperasi.

Partisipasi dan kemitraan harus merupakan bentuk hubungan saling menguntungkan antaraparatur pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Secara lebih rinci, bentuk kemitraan itu harus bersifat makro, sektoral, regional, serta mencakup segi teknis dan pembiayaan.

Pada dimensi makro, kemitraan harus dapat meningkatkan daya saing koperasi dalam skala nasional, regional, maupun global. Tujuannya, untuk menciptakan keunggulan komparatif, menyediakan informasi, dan memperluas sasaran kerja koperasi.

Kemitraan sektoral perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas SDM, antara lain melalui sektor pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat dihasilkan tenaga terampil dan profesional di bidang perkoperasian.

Untuk menghindari kesenjangan, perlu diwujudkan pemerataan pengembangan koperasi. Selain itu,

harus dilakukan upaya percepatan peningkatan kualitas SDM di wilayah yang belum berkembang, perlu dilakukan kemitraan regional. Misalnya, kemitraan antara koperasi di pulau Jawa dan koperasi di Irian Jaya atau daerah lain di kawasan timur Indonesia, seperti dicontohkan Mathias Tebay (*Suara Merdeka*, 30 Juli 1997). Perhatian khusus perlu diberikan, antara lain kepada koperasi di daerah terpencil, minus, kritis, dan terbelakang lainnya.

Kemitraan dalam segi teknis, dimaksudkan sebagai pendayagunaan, pemanfaatan, dan peningkatan kemampuan profesional, teknis, dan manajerial koperasi. Sehingga, dengan upaya itu, dapat ditingkatkan efisiensi, kualitas proses, dan kinerja pelaksanaan kegiatannya.

Kemitraan seperti itu, misalnya, terjalin antara koperasi yang sudah maju dan yang belum maju, atau dengan perguruan tinggi koperasi dan departemen terkait.

Kemitraan pembiayaan bersasaran pada pendayagunaan dan pemanfaatan dana. Sehingga, kebutuhan koperasi dapat terpenuhi, sekaligus dananya dapat difungsikan secara lebih produktif.

Perhatian perlu juga diarahkan pada upaya untuk memperbesar akses kredit bagi pengusaha kecil dan menengah. Dengan begitu, koperasi akan mampu menjadi mitra yang baik bagi pemerintah dan pengusaha besar.

Bercermin ke Belakang

Untuk menjamin proses kemitraan

yang berhasil, perlu penciptaan iklim ekonomi dengan kondisi lingkungan yang kondusif bagi perkembangan koperasi. Jika tidak, peristiwa ekonomi seperti di Inggris pada abad ke-18 dapat terjadi pada masyarakat kita. Pada waktu itu, Inggris dilanda stagnasi ekonomi.

Menurut Adam Smith, stagnasi itu bersumber dari adanya monopoli, kolusi, proteksi, hak istimewa, dan manipulasi kekuatan politik negara demi kepentingan segelintir pengusaha dengan mengorbankan rakyat banyak.

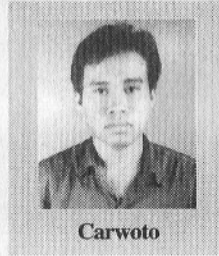
Akibatnya, ekonomi nasional menjadi tidak efisien dan tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat malah terhambat.

Jika kita mau belajar dari peristiwa itu, maka dalam penciptaan iklim bagi perkembangan unit usaha ekonomi, termasuk koperasi, penting dicermati. Jangan sampai terjadi ketidakmerataan ekonomi akibat permainan yang kotor dan tidak *fair*.

Bila hal itu terjadi, sangat wajar jika sentra ekonomi yang berkembang bukan sentra ekonomi rakyat (seperti koperasi, pasar tradisional, pegadaian, dan perkreditan rakyat), melainkan konglomerasi dan sentra ekonomi monopoli yang lain.

Memang, dalam mengembangkan sentra-sentra ekonomi rakyat, pemerintah mempunyai peranan sentral dan krusial. Tetapi, menjaga dan menciptakan keadilan adalah suatu hal yang tak boleh dilalaikan, supaya tidak ada sentra-sentra usaha yang dirugikan oleh pelaku ekonomi yang bermain curang. (41c)

—Carwoto, mahasiswa Fakultas Teknik, mantan fungsionaris Sema Undip Semarang



Carwoto